

Telaah Tematik Tentang Kriteria Hidup Baik Dalam Al-Qur'an

Naf'an Salim, Wiwin Ainis Rohtih, Amir Mahmud, Nyoko Adi Kuswoyo

¹²³⁴Universitas Yudharta Pasuruan

Email: *nafansalim.1205@gmail.com, anis@yudharta.ac.id, amirhone1212.am@gmail.com, nyoko@yudharta.ac.id*

Abstract

This research article aims to determine the criteria for a good life according to the Qur'an, examine the interpretation of related verses, and analyze the correlation between these criteria and the concept of a good life from an Islamic perspective. The type of research used is library research, namely a data collection method carried out by searching various literature sources such as books, scientific journals, tafsir books, and other relevant references related to the research theme. The data obtained is then analyzed systematically to produce a complete understanding. In the interpretation process, this study uses the maudhu'i (thematic) interpretation method, namely a method that focuses on a particular theme, then collects all verses of the Qur'an related to that theme for a comprehensive study. With this method, the concept of the criteria for a good life can be understood in a more focused and contextual manner. The results of the study show that in general the criteria for a good life are often understood as worldly things, such as abundant wealth, a decent place to live, and physical health. However, based on the interpretation of QS. According to verse 97 of An-Nahl, the criteria for a good life in the Qur'an are summarized in three main aspects: well-being, contentment (qana'ah), and happiness. Well-being is not only interpreted in material terms but also encompasses peace of mind. Contentment is a pillar that fosters gratitude and inner satisfaction. From these two aspects, true happiness is born, encompassing both worldly and afterlife, culminating in eternal bliss in God's paradise. Thus, the concept of a good life in the Qur'an is holistic, balanced, and oriented not only toward worldly aspects but also toward spiritual and hereafter aspects.

Keywords: *Al-Qur'an, Criteria, Good life.*

Abstrak

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria hidup baik menurut Al-Qur'an, menelaah penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengannya, serta menganalisis korelasi antara kriteria tersebut dengan konsep kehidupan yang baik dalam perspektif Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, kitab tafsir, dan referensi relevan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Dalam proses penafsiran, penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode yang berfokus pada satu tema tertentu, kemudian menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut untuk dikaji secara menyeluruh. Dengan metode ini, konsep kriteria hidup baik dapat dipahami secara lebih terarah dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kriteria hidup baik sering dipahami sebagai hal yang bersifat duniawi, seperti harta yang melimpah, tempat tinggal yang layak, dan kesehatan jasmani. Namun, berdasarkan penafsiran QS. An-Nahl ayat 97, kriteria hidup baik dalam Al-Qur'an terdistribusi dalam tiga aspek utama, yaitu kesejahteraan, rasa cukup (qana'ah), dan kebahagiaan. Kesejahteraan tidak hanya dimaknai secara material, tetapi juga mencakup ketenangan jiwa. Sikap qana'ah menjadi penopang yang melahirkan rasa syukur dan kepuasan batin. Dari kedua aspek tersebut, lahirlah kebahagiaan sejati yang mencakup kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dengan puncaknya adalah kebahagiaan abadi di surga Allah. Dengan demikian, konsep hidup baik

dalam Al-Qur'an bersifat holistik, seimbang, dan tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga spiritual dan ukhrawi.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Kriteria, Hidup baik.

Pendahuluan

Setiap manusia pasti mengharapkan kehidupan yang baik, dimana banyak aspek tentu mempengaruhi dalam setiap kehidupan seseorang.¹ Bagi manusia pada umumnya, terdapat berbagai aspek yang menjadikan kehidupannya dianggap baik atau tidak, seperti kesehatan, tempat tinggal yang layak, harta yang berkecukupan, dan lain sebagainya.² Tapi dalam kenyataannya, aspek-aspek diatas tidak selalu menjadi patokan kehidupan seseorang baik. Seperti banyak orang yang sangat berkecukupan hartanya tetapi sering mengalami suatu penyakit, dan juga orang yang memiliki tempat tinggal yang megah tetapi tidak ada ketentraman dalam keluarganya. Dalam al-Quran, kehidupan yang baik juga disinggung pada surah An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنفَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menafsirkan kata حَيٰوةً طَيِّبَةً berarti kehidupan yang baik dan nyaman, tanpa terkeruhkan kecemasan dan kebosanan. Ketika ia tergolong orang mampu, ia tidak terpengaruh keinginan duniawi dalam menjalankan kewajibannya dalam beragama.³ Dan jika ia tergolong orang yang kurang mampu Allah SWT membuat orang tersebut memiliki sifat *qanaah* (merasa cukup), puas dengan pemberian Allah, dan rezeki yang halal sehingga ia akan merasakan kebaikan dalam hidupnya. Selain itu terdapat juga yang berpendapat bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan di akhirat, yaitu kehidupan surga.⁴ Dalam surah tersebut, seseorang yang mengalami kehidupan yang baik disyaratkan melakukan amal saleh, yakni menurut az-Zamakhsyari yang merupakan seorang ulama ahli tafsir beraliran rasional adalah semua perbuatan yang bermanfaat untuk pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia seluruhnya.⁵ Dari uraian diatas, peneliti berusaha mengumpulkan beberapa kriteria hidup baik yang mendasar. Diantaranya yakni sejahtera, merasa cukup (*qanaah*), dan bahagia.⁶

Terlepas dari pendapat para mufasir tentang hidup baik dan beberapa kriterianya menurut al-Qur'an pada ayat di atas, masyarakat kita pada umumnya sangat jauh akan hal itu. Pandangan masyarakat akan hidup baik condong pada materi dan kesenangan belaka, atau yang akrab disebut gaya hidup hedonisme. Kata Hedonisme berakar dari kata "hedone" yang merupakan bahasa Yunani yang berarti kesenangan. Hedonisme ini merupakan sebuah pemikiran yang mempercayai bahwa

¹ Mohammad Fahrur Rozi, "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 11, no. 5 (1967), <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/32/27>.

² Sinta Rahmadania, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–26, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>.

³ Qaem Aulassyahied, "Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An- Nahl Ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur Dan Al-Maraghi," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 33, no. 1 (2022): 1–12, <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/1951/1389>.

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 7*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 471.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an jilid 7*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005), 345.

⁶ Sumarni Sumarni, "Proses Penyembuhan Gejala Kejiwaan Berbasis Islamic Intervention Of Psychology," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 134–47, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1677>.

kebahagiaan itu hanyalah bisa dicapai dengan mengumpulkan kebahagiaan yang melimpah dan menjauhi perasaan yang menyedihkan. Dengan demikian, kehidupan seseorang yang hedon ini hanya memfokuskan diri untuk mencari kesenangan dan kepuasan yang tidak ada batasnya. Gaya hidup hedon ini sangat lekat dengan kebebasan, kekayaan, kekuasaan, kebebasan dan lain sebagainya. Banyak faktor yang mempengaruhi gaya hidup, diantara faktornya yaitu modernisasi dan industrialisasi. Kedua hal ini merupakan sebuah proses yang tidak bisa kita hindari, dimana teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi hal yang mendasar.⁷

Namun perlu diketahui bahwa modernisasi dan sejumlah perhiasannya seperti gaya hidup, pola konsumsi, cara bergaul dan lainnya, sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dibidang psikolog. Semakin meningkatnya atau meluasnya gaya hidup kurang baik di atas membuat penelitian ini menarik untuk diteliti, yaitu untuk meluruskan pemahaman masyarakat agar tidak tertarik arus gaya hidup hedonisme yang sudah semakin marak hari ini. sehingga dapat memberikan pemahaman kepada pembaca dan masyarakat luas agar bisa menjadikan kehidupannya menjadi baik sesuai dengan pandangan al-Qur'an. Penulis mencatat beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan tema yang penulis bahas. Yakni: Asep Hilmi⁸, Mira Fauziah⁹, Rusmanto¹⁰, Ayi Erma Azizah¹¹, M. Rofi'i¹², dan Z. Rahmat¹³ Dari berbagai penelitian tersebut, masih belum terdapat yang memfokuskan penelitiannya pada kriteria-kriteria hidup baik menurut al-Qur'an, sehingga penulis berkeinginan pada penelitian kali ini untuk membahas tema tersebut, yang juga lebih komprehensif dengan mengumpulkan beberapa ayat terkait kriteria hidup baik tersebut serta berbagai penafsirannya menurut beberapa ulama. Alur dalam penelitian ini yakni, *pertama*, mengumpulkan beberapa ayat yang berhubungan dengan kriteria hidup baik. *Kedua*, mengumpulkan berbagai penafsiran terkait ayat yang terkumpul. Dan *ketiga*, mengkorelasikan antara berbagai kriteria beserta penafsirannya dengan kehidupan yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian kali ini penulis memakai metode pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang mementingkan pada *quality* atau hal utama pada suatu perkara, barang, atau jasa.¹⁴ Jenis penelitian ini yakni penelitian kepustakaan (*library research*), yakni jenis penelitian yang dipakai dalam mengumpulkan data dan informasi secara mendalam pada berbagai buku, catatan, majalah dan rujukan lainnya. Selain itu, dalam kajian tafsirnya penelitian ini memakai kajian tafsir *maudhu'i*, yaitu sebuah metode yang memfokuskan pandangan mengenai satu tema yang dikehendaki, kemudian mencari bagaimana

⁷ Vionnalita Jennyya, Maria Heny Pratiknjo, and Selvie Rumampuk, "Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi," *Jurnal Holistik* 14, no. 3 (2021): 1–16, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34482/32374>.

⁸ Skripsi berjudul "Konsep Hidup Sejahtera Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka)".

⁹ Jurnal berjudul "Kehidupan Yang Baik Dalam Pandangan al-Qur'an".

¹⁰ Jurnal berjudul "Konsep Al-Qur'an Tentang Kualitas Hidup Manusia Sebagai Seorang Khalifah Dan Maslahatnya Terhadap Makhluq Lainnya".

¹¹ Jurnal berjudul "Konsep Alquran Tentang Kesejahteraan Sosial (Studi Tafsir Tematik)".

¹² Jurnal berjudul "Bahagia Menurut Al-Qur'an".

¹³ Jurnal berjudul "Penafsiran Abdul Qadir Al Jailani tentang Qanaah: Analisis terhadap Al Jailani".

¹⁴ Miswar Miswar, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.

tinjauan al-Qur'an mengenai tema tersebut. Caranya dengan menghimpun beberapa ayat yang membicarakan tema yang dibahas, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat. Kemudian menghimpun antara ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandeng dengan yang *muqayyad* dan lain-lain. Selain itu juga dilengkapi dengan beberapa hadis yang selaras dengan tema yang dibahas, kemudian disimpulkan dalam satu tulisan yang menyeluruh dan tuntas mengenai tema yang di bahas.¹⁵ Sedangkan menurut Said Agil Husain al Munawwar yaitu sebuah metode penafsiran yang dilakukan oleh seorang penafsir dengan mengumpulkan semua ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan satu masalah atau tema, serta mengarah pada satu pengertian dan tujuan, walaupun beberapa ayat tersebut berbeda cara turunnya, juga terdapat pada surat-surat dalam al-Qur'an, dan juga berbeda waktu dan juga tempat turunnya.¹⁶

Hasil Dan Pembahasan

A. Telaah Tematik

Telaah tematik merupakan suatu pendekatan dalam kajian ilmiah yang berfokus pada pengkajian suatu tema tertentu secara mendalam, sistematis, dan menyeluruh dengan cara menghimpun berbagai data, konsep, atau sumber yang relevan dengan tema yang dibahas.¹⁷ Dalam konteks studi keislaman, telaah tematik sering digunakan dalam kajian Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah tafsir maudhu'i, yaitu metode penafsiran yang menitikberatkan pada satu tema tertentu kemudian mengkaji seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut secara komprehensif.¹⁸ Dalam praktiknya, telaah tematik tidak hanya bertujuan untuk memahami satu ayat secara terpisah, tetapi lebih menekankan pada upaya mengintegrasikan berbagai ayat yang memiliki kesamaan موضوع (tema) sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan holistik. Dengan demikian, hasil kajian tidak bersifat parsial, melainkan mampu menggambarkan konsep ajaran secara menyeluruh sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh sumber utama, baik Al-Qur'an maupun hadis.¹⁹

Telaah tematik juga menuntut adanya proses pengumpulan data yang terarah dan selektif. Peneliti terlebih dahulu menentukan tema yang akan dikaji, kemudian mengumpulkan seluruh referensi yang berkaitan dengan tema tersebut, baik dari Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, maupun literatur pendukung lainnya. Setelah itu, dilakukan proses analisis mendalam terhadap setiap data yang telah dihimpun untuk melihat keterkaitan, kesesuaian makna, serta konteks yang melatarbelakangi

¹⁵ Nur Zaid Salim, Maragustam Siregar, and Mufrod Teguh Mulyo, "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 28–39, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468).

¹⁶ Said Agil Husin Al Munawwar, Masykur Hakim, *Ijaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), 39.

¹⁷ Taufik Rahman, "Konsep Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-'Adl," *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya* 4, no. 1 (2024): 1–11, <https://jurnal.stitalihsan.ac.id/index.php/alidrak/article/view/57/45>.

¹⁸ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

¹⁹ Adin Lazuardy Firdiansyah et al., "Nilai Ikhlas Dan Sabar Sebagai Fondasi Motivasi Belajar: Telaah Tematik Al-Qur'an," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15 (2025): 397–408, <https://journal.stai-ywbwi.ac.id/index.php/elbanat/>.

munculnya suatu konsep atau ajaran.²⁰ Selain itu, telaah tematik juga mengedepankan aspek sistematisasi pembahasan. Artinya, hasil kajian tidak disajikan secara acak, melainkan disusun berdasarkan alur yang logis dan terstruktur sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Proses ini mencakup pengelompokan data berdasarkan subtema, analisis hubungan antar konsep, serta penyusunan kesimpulan yang menggambarkan inti dari pembahasan secara keseluruhan. Dalam kajian Al-Qur'an, telaah tematik memiliki peran yang sangat penting karena mampu memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan terhadap persoalan-persoalan kontemporer.²¹

Banyak isu modern seperti pendidikan, etika, sosial, ekonomi, hingga teknologi dapat dikaji melalui pendekatan ini dengan merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an secara utuh. Dengan demikian, telaah tematik menjadi jembatan antara teks keagamaan dengan realitas kehidupan manusia. Lebih jauh lagi, telaah tematik juga membantu menghindari pemahaman yang bersifat sepotong-sepotong terhadap teks keagamaan.²² Dengan mengumpulkan berbagai ayat atau dalil yang berkaitan dengan satu tema, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih seimbang dan tidak bias. Hal ini sangat penting dalam menjaga keakuratan pemahaman dan menghindari penafsiran yang keliru akibat melihat teks secara terpisah dari konteks keseluruhannya.²³ Pada akhirnya, telaah tematik merupakan pendekatan yang sangat penting dalam dunia akademik, khususnya dalam kajian keislaman, karena mampu menghadirkan pemahaman yang lebih utuh, mendalam, dan aplikatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjawab berbagai persoalan umat melalui perspektif yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran Islam secara komprehensif.²⁴

B. Kriteria Hidup Baik

Kriteria hidup baik merupakan seperangkat ukuran atau standar yang digunakan untuk menilai bagaimana seseorang menjalani kehidupannya secara seimbang, bermakna, dan bernilai. Dalam perspektif umum, hidup yang baik tidak hanya diukur dari aspek materi atau pencapaian duniawi semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan psikologis yang saling berkaitan. Dengan demikian, hidup yang baik adalah kehidupan yang mampu menghadirkan kebahagiaan lahir dan batin secara proporsional serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Salah satu kriteria utama dari hidup yang baik adalah adanya keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Seseorang yang hidup dengan baik tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan

²⁰ Alamsyah Alamsyah, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2017): 71–80, <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>.

²¹ Syamsul Qamar et al., "Hidup Sehat Bersama Al-Quran (Telaah Tematik Ayat-Ayat Tentang Kesehatan) (Healthy Life with Al-Quran (Thematic Study of Verses about Health))," *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 7 (2023): 65–78, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.4797>.

²² Halimatus Sa'diyah and Moh. Zaiful Rosyid, "Nuansa Kode Etik Dan Moral Mahasiswa (Studi Terhadap Peran Tim Kode Etik," *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 17, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2628>.

²³ Nasya'a Nadyah Aisyah and Nur Fitriatin, "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2025): 329–37, <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/908/582>.

²⁴ Andi Mahendra, Ahmad Zuhri, and Aprilinda M Harahap, "Reposisi Ulama Dalam Politik Era Disrupsi: Telaah Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Mudabbir* 5 (2025): 1853–67, <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/1423/1155>.

duniawi seperti harta, jabatan, dan prestasi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan rohani seperti ibadah, kedekatan dengan Tuhan, serta ketenangan batin. Keseimbangan ini menjadi fondasi penting agar kehidupan tidak berat sebelah dan tidak menimbulkan kekosongan makna. Selain itu, hidup yang baik juga ditandai dengan akhlak yang mulia dan perilaku yang etis dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kualitas hidup yang baik akan menunjukkan sikap jujur, amanah, bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta menjauhi tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai moral ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas hidup seseorang dalam lingkungan sosialnya.²⁵

Kriteria berikutnya adalah terciptanya ketenangan dan kepuasan batin. Hidup yang baik tidak selalu identik dengan kemewahan atau kelimpahan materi, tetapi lebih kepada rasa syukur, ridha, dan kemampuan menerima kehidupan dengan lapang dada. Orang yang memiliki hidup yang baik akan mampu menghadapi berbagai ujian dan tantangan dengan sikap sabar serta tetap menjaga optimisme dalam menjalani kehidupan.²⁶ Dari sisi sosial, hidup yang baik juga ditandai dengan kemampuan seseorang untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Individu yang memiliki kualitas hidup yang baik tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang lain. Ia aktif dalam membantu sesama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Prinsip “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain” menjadi cerminan penting dalam aspek ini. Selanjutnya, kriteria hidup baik juga mencakup aspek pengembangan diri yang berkelanjutan.²⁷

Seseorang yang hidup dengan baik akan senantiasa berusaha meningkatkan kualitas dirinya, baik melalui pendidikan, pengalaman, maupun refleksi diri. Ia tidak berhenti pada kondisi yang ada, tetapi terus berupaya menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu. Proses ini menunjukkan adanya kesadaran untuk berkembang secara intelektual dan spiritual secara bersamaan. Dalam perspektif keagamaan, khususnya Islam, hidup yang baik sering dikaitkan dengan konsep kehidupan yang diridhai oleh Tuhan, yaitu kehidupan yang selaras dengan ajaran-Nya, penuh ketaatan, serta dijalani dengan niat yang lurus. Kehidupan seperti ini tidak hanya membawa kebaikan di dunia, tetapi juga menjadi bekal kebahagiaan di akhirat.²⁸ Oleh karena itu, orientasi hidup tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga transendental. Dengan demikian, kriteria hidup baik dapat disimpulkan sebagai kehidupan yang seimbang antara aspek materi dan spiritual, dilandasi akhlak yang mulia, menghadirkan ketenangan batin, memberikan manfaat bagi orang lain, serta senantiasa mengarah pada perbaikan diri dan ketaatan kepada nilai-nilai moral maupun agama. Hidup yang baik bukan sekadar tentang apa yang dimiliki, tetapi tentang bagaimana seseorang menjalani, memaknai, dan memberikan dampak positif dalam kehidupannya.

²⁵ Yoga Putra Semadi, “Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 82, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>.

²⁶ Mohamad Zaenal Arifin and Abdul Ghofur, “Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy’Ari,” *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 111–29, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/400>.

²⁷ Steven Ronald Ahlaro, “Kriteria Metode Pembelajaran Yang Baik Dan Efektif,” *Jurnal Jumpa* VIII, no. 1 (2020): 16–29, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/98/97>.

²⁸ Risya Pramana Situmorang, “Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2016, 49–56, <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/630>.

C. Telaah Tematik Tentang Kriteria Hidup Baik Dalam Al-Qur'an

Kehidupan yang baik meliputi bermacam bentuk kesenangan. Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya mengartikan sebagai rezeki yang halal juga baik atau kebahagiaan, atau melakukan ketaatan dan hati merasa senang atau *qana'ah*.²⁹ Hal ini selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abdullah bin Amr bin 'Ash bahwa Rasulullah SAW. Beliau Bersabda:³⁰

أَبِي عَبْدِ شُرَحْبِيلٍ، وَهُوَ ابْنُ شَرِيكٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقَرَّبِيُّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا آتَاهُ بِمَا اللَّهُ وَقَعَهُ كَفَافًا، وَرَزَقَ أَسْلَمَ مَنْ أَفْلَحَ قَدْ عَبَدَ اللَّهُ بَنِي عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّحْمَنُ الْحَبِيبِيُّ، عَنْ

Hadits di atas menerangkan bahwa sangat besar keutamaan seorang muslim yang mempunyai sifat merasa cukup dan puas (*qana'ah*), karena dengan sifat tersebut ia akan memperoleh keutamaan dan juga kebaikan di dunia juga di akhirat. Hal ini juga selaras dengan pendapat M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mihsbah, kehidupan yang baik tidak berarti hidup yang mewah dan bebas dari ujian, tetapi sebuah kehidupan yang dipenuhi dengan ketenangan, kesabaran, dan rasa bersyukur atas karunia dan nikmat Allah SWT. Dengan cara ini, ia tidak akan mengalami ketakutan yang parah atau kesedihan yang berlebihan, karena ia selalu menyadari bahwa hal yang dialaminya itu merupakan pilihan terbaik Allah SWT, dan di balik semua itu, ia memiliki keyakinan yang teguh bahwa apa yang dia alami adalah yang terbaik. Seorang durhaka tidak akan merasa puas dan selalu ingin lebih, sehingga ia miskin dan selalu cemas dan khawatir tentang masa depannya.³¹

Menurut suatu penafsiran dari Ali bin Abu Thalib, kehidupan yang baik merupakan perasaan tenang dan sabar terhadap hal yang menimpa, terhadap sesuatu yang diberi oleh Allah, dan juga tidak merasa cemas. Satu pendapat dari Ali bin Abu Thalib dan juga Ibnu Abbas, kehidupan yang baik ialah *as-Sa'adah*, yang berarti rasa bahagia. Suatu riwayat dari ad-Dahhaak mengatakan bahwa hidup baik merupakan rezeki yang halal dan kenikmatan serta perasaan puas dalam beribadah kepada Allah dalam hidup, serta dada lapang terbuka. Berbagai penafsiran di atas tidaklah saling berlawanan, tetapi diantara satu dengan yang lainnya saling melengkapi.³² Selain beberapa penafsiran yang mengartikan kehidupan yang baik itu merupakan kehidupan dunia, terdapat pula beberapa mufassir yang menafsirkan bahwa kehidupan yang baik itu ketika berada di akhirat kelak. Seperti halnya dalam tafsir Jalalain yang disebutkan bahwa yang dimaksud adalah kehidupan di surga, tetapi juga menyebutkan terdapat pendapat yang menyebutkan yang dimaksud adalah kehidupan di dunia dengan *qana'ah* dan rezeki yang halal.³³ Juga dalam tafsir al-Mihsbah dikatakan bahwa suatu pendapat mengatakan hidup yang baik itu adalah kehidupan di surga kelak atau di alam barzakh.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa orang yang mengalami kehidupan baik ketika berada di dunia ia akan merasakan hidup yang sejahtera, tenteram, damai, dan bahagia. Dan ketika berada di akhirat kelak ia akan memperoleh surga sebagai balasannya, dimana di dalamnya ia akan merasakan kesenangan dan

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 7*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 471.

³⁰ Al-Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naysaburi, *Sahih Muslim juz 1*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), 430.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mihsbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an jilid 7*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005), 344.

³² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar jilid 5*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 3960.

³³ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Juz 1*, (Surabaya: Nurul Ilmi), 224.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mihsbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an jilid 7*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005), 344.

kenikmatan yang sangat luar biasa. Dari penafsiran di atas dapat ditemukan tiga kriteria hidup baik, diantaranya: *Pertama*, sejahtera. Yakni merupakan kondisi dimana seseorang berada dalam keadaan sehat, damai dan makmur. Pada umumnya seseorang bisa dianggap hidupnya baik didunia karena hidupnya sejahtera. Dalam artian hidupnya tercukupi, aman, makmur, damai dan sebagainya. Sedangkan menurut al-Qur'an terdapat beberapa hal yang menjadikan kehidupan seseorang disebut sejahtera atau beruntung atau memperoleh kemenangan di dunia. Yakni:

1. Orang yang bisa senantiasa mensucikan atau membersihkan dirinya dari maksiat dan dosa. Mengapa demikian? Karena kesejahteraan bukanlah hanya dalam hal yang terlihat (dhohir) tetapi jiwa juga membutuhkan kesejahteraan, yakni dengan membersihkan diri dari maksiat dan dosa, juga menyucikan, mendidik dan meningkatkan dirinya dengan ketataan dan amal saleh, dan bertaubat kepada Allah atas segala kesalahan yang diperbuat. Hal ini berdasarkan pada al-Quran pada surah al-A'la ayat 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Menurut Buya Hamka, kata *aflaha* berarti menang. Mereka yang secara konsisten membersihkan diri dari dosa dan ketidaktaatan dapat memenangkan perjuangan ini dalam hidup. Entah itu dosa terhadap Tuhan dengan mempersekutukan-Nya, dosa terhadap sesama manusia dengan menindas atau merampas hak-hak orang lain, atau dosa terhadap diri sendiri yakni iri hati kepada orang lain. Jika seseorang bisa selalu berupaya mengendalikan dirinya, maka dia akan terbebas dari kekotoran, terlebih kekotoran yang ada dalam jiwanya.³⁵

2. Terhindar dari sifat-sifat buruk seperti kikir. Sesuai dalam at-Taghabun ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفُسَكُمْ وَمَنْ يُوقِ شَحْنُ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ayat ini mengajarkan kita untuk konsisten dan komitmen dengan berbagai perintah Allah SWT serta menjauhi semua larangan-Nya sesuai dengan batas kemampuan dan kesanggupan kita. Selanjutnya, dalam ayat ini disebutkan barangsiapa yang terjaga oleh Allah SWT dari berbagai penyakit hati seperti kikir, pelit, dan serakah, kemudian juga menginfakkan hartanya pada jalan Allah SWT dan juga dalam hal kebaikan, merekalah orang-orang yang beruntung mendapat perkara yang di dambakan dan berhasil mendapat perkara yang mereka cari dan harapkan.³⁶

3. Menjalankan syariat dan menjauhi larangan Allah, juga bertakwa kepada-Nya sesuai kadar kemampuan kita. Hal ini berdasarkan al-Qur'an surah al-Mu'minin ayat 1:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Orang-orang mukmin yang memenuhi kriteria yang diuraikan dalam ayat-ayat berikut dari surah ini menerima kabar baik dalam ayat ini dari Allah SWT. Mereka diantaranya yakni orang yang beriman, khusyuk dalam sholatnya, meninggalkan perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, berzakat, menjaga kemaluannya, amanah terhadap janjinya, dan memelihara shalatnya. Mereka

³⁵ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar jilid 10 juzu' 30*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 127.

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 14*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 630.

adalah yang termasuk orang yang beruntung.³⁷

4. Berada dalam kondisi yang aman, tenang, tentram, rezeki yang berlimpah, mudah dan luas dari berbagai penjuru. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Pada ayat di atas disebutkan sebuah gambaran negeri untuk menjadi pelajaran. Negeri tersebut aman dari musuh, tenang dan tentram tanpa satupun rasa takut, rezeki datang dengan melimpah ruah, mudah dan luas dari segenap penjuru negeri. Tetapi penduduk tersebut mengkhufuri kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. Juga di sebut dalam surah lainnya gambaran dari hal tersebut seperti Baitul maqdis yang diisyaratkan betapa subur tanah di negeri itu juga banyak dan terpecah hasil-hasilnya. Yakni pada surah al-Baqarah ayat 58:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ ۗ وَسَرِّدُوا الْمُحْسِنِينَ

Selain hal yang berkaitan dengan kesejahteraan duniawi yang hanya bersifat sementara, dalam al-Qur'an banyak disebutkan keberuntungan atau kemenangan bagi seseorang adalah kelak di akhirat. Yakni mendapatkan surga dan selamat dari siksa. Orang yang beruntung ini yaitu yang berat timbangan amalnya, karena penuh dengan berbagai amal kebaikan seperti aqidah dan amal saleh yang sangat bernilai di sisi Allah SWT. *Kedua*, yakni merasa cukup (*qana'ah*) sebagai penunjang kehidupan yang baik. Dalam tafsir jalalain kata hayatan *thayyibah* ditafsiri sebagai *qana'ah* dan rezeki yang halal.³⁸ Para ulama mendefinisikan kata *qana'ah* dengan bermacam-macam redaksi, seperti Al-Qusyairiyah bin Abdullah yang berpendapat bahwa *qana'ah* merupakan perasaan puas terhadap apa yang dimiliki dan juga kekayaan yang tidak pernah habis.³⁹ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

الْعَرَضُ، كَثْرَةٌ عَنِ الْعِنَى لَيْسَ حَدِيثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ: حَدِيثَنَا أَبُو بَكْرٍ: حَدِيثَنَا أَبُو حَاصِبٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "النَّفْسُ غِنَى الْعِنَى وَلَكِنْ

Hadits ini mengingatkan kita bahwa yang dimaksud dengan kekayaan yang sebenarnya yaitu kekayaan jiwa atau perasaan hati yang cukup, tidak serakah terhadap suatu hal dan juga selalu merasa cukup terhadap semua pemberian Allah. Dengan demikian, orang yang kaya harta bisa saja merupakan orang yang miskin, hal ini dikarenakan iman dan jiwanya lemah. Lafadz *qana'a* terdapat satu dalam al-Qur'an yakni surah al-Hajj ayat 36:

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ إِذَا وَقَّعْتُمْ مِنْهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Kata *القَانِعَ* pada ayat ini terambil dari kata *قع* yang berarti merendah, yang dimaksud yaitu meminta dalam keadaan merendah. Salah satu ulama yang mengikuti pendapat ini yakni Imam Syafi'i. selain itu, terdapat juga ulama yang berpemahaman bahwa kata tersebut dengan makna puas, sehingga

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 9*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 300-303.

³⁸ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Juz 1*, (Surabaya: Nurul Ilmi), 224.

³⁹ Malikhatul Kamalia, Halimatussa'diyah, Anggi Wahyu Ari, "Makna Qana'ah dan Implementasinya di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. al-Hajj, 22:36), Ta'wiluna: Jurnal Ilmu al-Qur'an, Tafsir dan pemikiran islam, Vol.3 No.1, (April 2022) 49-50.

⁴⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari juz 5*, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993), 2368-2369.

yang dikehendaki yakni seseorang yang butuh tetapi tidak meminta karena merasa puas terhadap sesuatu yang dimilikinya.⁴¹Selain itu, terdapat juga ayat yang menyinggung tentang sifat *qana'ah* ini, yaitu pada surah al-A'raf ayat 31-32:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِجَتَكَ مَعَكَ مِثْلَ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاَشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Dalam ayat sebelumnya dari surah ini, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menunjukkan istiqomah dan keadilan dalam segala keadaan. Juga menyuruh kita untuk memakai perhiasan setiap kali kita beribadah, seperti saat tawaf dan shalat.⁴² Selain itu, ini memungkinkan kita untuk mengonsumsi makanan dan minuman dalam jumlah yang seimbang. *Israf* berarti melampaui batas. Dengan kata lain, Allah memberikan izin untuk mengonsumsi makanan dan minuman dalam jumlah yang tidak berlebihan. Ini menunjukkan bahwa kita harus mencapai keseimbangan antara tidak menghabiskan terlalu banyak, tidak pelit, dan tidak membelanjakan lebih dari yang diperlukan. Sesungguhnya, Tuhan tidak menyukai orang yang minum dan makan terlalu banyak atau berlebih.⁴³ Selanjutnya pada ayat 32:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللّٰهِ الَّتِي اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ كَذٰلِكَ نَفَصَلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ

Ayat ini merupakan perpanjangan dari ayat sebelumnya, di mana Allah mengingkari mereka yang mengharamkan hal-hal yang mubah dan memerintahkan Nabi Muhammad untuk berbicara kepada mereka. Selain itu, dia bertanya kepada orang musyrik yang mengharamkan sesuatu berdasarkan pendapat mereka sendiri. Selain itu, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh Allah kepada manusia adalah salah satu contoh berlebihan. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa memakai pakaian yang indah dan berhias di setiap pertemuan dan hari raya, serta saat bertemu dengan orang lain dan mengunjungi sanak saudara itu merupakan hal yang disyariatkan.⁴⁴ Dari kedua ayat di atas menunjukkan bahwa dalam kehidupan kita harus seimbang dalam setiap perkara, tidak boleh berlebih-lebihan. Dengan sikap tersebut kita bisa menerapkan sifat merasa cukup (*qana'ah*) dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad, yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abdullah bin Amr, berikut:

فِي الْبُسُوْا، وَتَصَدَّقُوْا، وَاشْرَبُوْا، كُلُوْا، حَدِّثْنَا هَهْمًا، حَدِّثْنَا هَهْمًا، عَنْ فَتَاذَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "عَبْدِهِ" ⁴⁵عَلَى نِعْمَتِهِ تُرَى أَنْ يُحِبُّ اللّٰهُ إِنْ سَرَفٍ، وَلَا يَحْيِلَةَ غَيْرِ

Seseorang yang tidak mempunyai sifat *qana'ah* atau merasa cukup ini tidak akan merasa puas terhadap pemberian Allah pada dirinya. Ia tidak akan bersyukur terhadap apa yang diterimanya dan bahkan iri terhadap pemberian Allah kepada orang lain. Sikap seperti ini akan menimbulkan beberapa penyakit hati, yakni iri, dengki, hasud dan lain-lain. Dengan demikian, orang yang sudah mencapai

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an jilid 9*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005), 59.

⁴² Mirna Guswenti et al., "Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam," *Al-Bahsu* 7, no. 2 (2021): 228, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/btu.v6i2.4784>.

⁴³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 4*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 437-438.

⁴⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 4*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 439-442.

⁴⁵ Al Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal juz 11*, (Muassasah al Risalah, 2001), 312.

kesejahteraan dalam hidupnya hendaklah juga menerapkan sifat qana'ah dalam kehidupannya. Dengan begitu, orang itu akan merasakan ketenangan dalam hidupnya, dan tidak akan terpengaruh dengan kehidupan orang lain disekitarnya.

Ketiga, Ketika seseorang telah sejahtera dan merasa cukup (qana'ah) dalam menjalankan kehidupannya, maka orang itu akan mengalami kebahagiaan sebagai hasil perpaduan dari keduanya. Seseorang yang telah sejahtera dalam hidupnya, baik dalam hal duniawi dan juga jiwanya serta menerapkan sifat merasa cukup atau bersyukur terhadap setiap anugerah pemberian Allah kepada dirinya, maka orang tersebut akan merasakan kebahagiaan. Dalam al-Qur'an terdapat berbagai kata yang berarti bahagia, tetapi pada penelitian ini hanya mengambil dua kata yakni *sa'ada* dan *faraha*. Pada surah Hud ayat 108:

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَعَلَى الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَجْدُودٍ

Maksud lafadz الَّذِينَ سَعِدُوا pada ayat ini yakni golongan orang-orang yang berbahagia, mereka merupakan pengikut Rasulullah yang telah dijanjikan surga bagi mereka yang kekal di dalamnya. Dengan pengertian mereka kelak tinggal di dalam surga kekal abadi, selama langit dan bumi masih ada dengan kehendak Allah SWT. Mereka mendapat pemberian yang tidak pernah terputus dan tidak akan habisnya. Maksud dari mereka tinggal selama-lamanya, selama langit dan bumi ada yakni keabadian yang tidak akan habis, hal ini merupakan bentuk perumpamaan dalam dialog orang-orang Arab. Sedangkan menurut pendapat yang lain merupakan langit akhirat dan buminya karena keduanya juga diciptakan untuk kekal abadi. Dasar bahwa akhirat mempunyai langit sebagai atap dan bumi sebagai tempat berdiamnya mereka yakni firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 48:⁴⁶

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَتَرَوُنَّ اللَّهَ الْوَاحِدَ الْقَهَّارَ

Ayat tersebut menerangkan bahwa siksa Allah akan dijatuhkan pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain, dan langit diganti dengan langit lainnya. Sedangkan kata *faraha* salah satunya terdapat pada surah ar-Ra'du ayat 26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah-lah Yang meluaskan dan menyempitkan rezeki seseorang di dunia. Dunia itu merupakan lahan dan tempat ujian. Karenanya, diluaskan rezeki seseorang yang kafir itu tidaklah menunjukkan bahwa ia mendapat kemuliaan. Sebaliknya, disempitkannya rezeki bagi seorang Mukmin itu tidaklah menunjukkan mereka dalam keadaan hina.⁴⁷ Maksud dari ayat ini menjelaskan bahwa lapangnya rezeki di dunia itu tidak ada hubungannya dengan keimanan seseorang. Tetapi lapang atau sempitnya rezeki itu sudah ditentukan dari Allah pada zaman azal. Sebagai orang yang mukmin hendaklah kita tidak bingung atau silau dengan sebegitu gemerlapnya dunia.⁴⁸ Diluaskannya rezeki orang kafir di dunia itu merupakan *istidraj*⁴⁹, sedangkan bagi orang mukmin yang disempitkan rezekinya itu merupakan cobaan terhadap kesabarannya, juga sebagai

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 6*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 402-403.

⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 7*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 162.

⁴⁸ Misbah bin Zainal Musthofa, *Al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil juz 13*, (Surabaya: Al-Ihsan), 2352.

⁴⁹ *Istidraj* merupakan sebuah jebakan kenikmatan yang menjerumuskan manusia ke dalam kebinasaan.

pelebur dosanya.⁵⁰ Dari beberapa penafsiran di atas, dalam al-Qur'an kata yang berarti kebahagiaan lebih cenderung kepada kebahagiaan di akhirat kelak, yakni surga yang ia akan abadi di dalamnya. Hal ini dikarenakan kebahagiaan yang paling utama merupakan kebahagiaan diakhirat kelak, sedangkan kebahagiaan di dunia hanyalah sedikit dan lekas sirna. kebahagiaan dalam dunia ini hanya merupakan perhiasan duniawi yang tidaklah bisa dibandingkan dengan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kelak di akhirat yang jauh lebih baik dari dunia dan seisinya.

Kesimpulan

Beberapa mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan kehidupan yang baik, ada yang mengartikan sebagai kehidupan dunia, yakni sebuah ketenteraman jiwa, walau dari manapun datangnya gangguan dan sifat *qana'ah* dan rezeki yang halal. Ada juga yang menafsirkan sebagai kehidupan akhirat, yakni kehidupan di surga. Dalam penelitian ini terhimpun tiga kriteria kehidupan yang baik, yakni sejahtera, dalam artian sejahtera dalam hal dunia ataupun jiwanya. Kedua, merasa cukup (*qana'ah*) sebagai pendukung dari kesejahteraan yang akan menghasilkan kriteria terakhir, yakni kebahagiaan. Baik kebahagiaan dunia ataupun akhirat yang merupakan kebahagiaan yang paling utama, yakni bahagia dalam surga Allah. Berdasarkan penafsiran dari beberapa ayat yang menyangkut kriteria hidup baik. Dapat disimpulkan bahwa sejahtera yaitu orang yang bisa senantiasa mensucikan atau membersihkan dirinya dari maksiat dan dosa, terhindar dari sifat buruk seperti kikir, menjalankan syariat dan menjauhi larangan Allah, juga bertakwa kepada-Nya sesuai kadar kemampuan kita, dan berada dalam kondisi yang tenang, tentram, aman, tentram, rezeki yang melimpah, mudah dan luas dari segenap penjuru. Sedangkan *qana'ah* yaitu merasa cukup terhadap semua pemberian Allah dan selalu mensyukurinya, menerima ketentuan Allah dan tidak larut oleh kekecewaan dunia. Dan dalam al-Qur'an kata yang berarti kebahagiaan cenderung mengarah kepada kebahagiaan di akhirat kelak, yakni surga yang ia akan abadi di dalamnya. Hidup baik dapat diraih dari beberapa tahap. Pertama, kita harus berusaha mendapatkan hidup yang sejahtera, baik dalam hal dunia maupun jiwanya. Kedua, kita harus mempunyai sifat merasa cukup atau *qana'ah* agar kita tidak menjadi serakah. Dan hasil dari keduanya yakni bahagia, baik ketika berada di dunia dan Juga Di Akhirat Nanti.

Daftar Pustaka

- Ahlaro, Steven Ronald. "Kriteria Metode Pembelajaran Yang Baik Dan Efektif." *Jurnal Jumpa* VIII, no. 1 (2020): 16–29. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/98/97>.
- Aisyah, Nasya'a Nadyah, and Nur Fitriatin. "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2025): 329–37. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/908/582>.
- Alamsyah, Alamsyah. "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2017): 71–80. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>.
- Arifin, Mohamad Zaenal, and Abdul Ghofur. "Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'Ari." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 111–29. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/400>.
- Aulassyahied, Qaem. "Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur Dan Al-Maraghi." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*

⁵⁰ Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyfi al-Quran al-Majid juz 1*, (Maktabah Syamilah), 559.

- 33, no. 1 (2022): 1–12. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/1951/1389>.
- Firdiansyah, Adin Lazuardy, Misnawi, Noer Fareza, and Nur Aisyah. “Nilai Ikhlas Dan Sabar Sebagai Fondasi Motivasi Belajar: Telaah Tematik Al-Qur’an.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15 (2025): 397–408. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/>.
- Guswenti, Mirna, Siti Fatonah, Loresa Maya Sari, and Eko Purnomo. “Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam.” *Al-Bahtsu* 7, no. 2 (2021): 228. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/btu.v6i2.4784>.
- Jennyya, Vionnalita, Maria Heny Pratiknjo, and Selvie Rumampuk. “Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi.” *Jurnal Holistik* 14, no. 3 (2021): 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34482/32374>.
- Mahendra, Andi, Ahmad Zuhri, and Aprilinda M Harahap. “Reposisi Ulama Dalam Politik Era Disrupsi: Telaah Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.” *Jurnal Mudabbir* 5 (2025): 1853–67. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/1423/1155>.
- Miswar, Miswar. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Qamar, Syamsul, La Ode, Ismail Ahmad, and Achmad Abubakar. “Hidup Sehat Bersama Al-Quran (Telaah Tematik Ayat-Ayat Tentang Kesehatan) (Healthy Life with Al-Quran (Thematic Study of Verses about Health)).” *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 7 (2023): 65–78. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.4797>.
- Rahmadania, Sintia, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–26. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>.
- Rahman, Taufik. “Konsep Keadilan Sosial Dalam Al-Qur’an Dan Hadis: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-‘Adl.” *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya* 4, no. 1 (2024): 1–11. <https://jurnal.stitalihsan.ac.id/index.php/alidrak/article/view/57/45>.
- Rozi, Mohammad Fahrur. “Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 11, no. 5 (1967). <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/32/27>.
- Sa’diyah, Halimatus, and Moh. Zaiful Rosyid. “Nuansa Kode Etik Dan Moral Mahasiswa (Studi Terhadap Peran Tim Kode Etik.” *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 17, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2628>.
- Salim, Nur Zaid, Maragustam Siregar, and Mufrod Teguh Mulyo. “Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468).
- Semadi, Yoga Putra. “Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 82. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>.
- Situmorang, Risyia Pramana. “Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains.” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2016, 49–56. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/630>.
- Sumarni, Sumarni. “Proses Penyembuhan Gejala Kejiwaan Berbasis Islamic Intervention Of Psychology.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 134–47. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1677>.